

BAB 3

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap novel DA karya St. Sri Purnanto, berdasarkan unsur – unsur pembentuk cerita yaitu tokoh – penokohan, alur, dan latar. Maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Tidak baik apa bila di dalam diri seorang pemimpin memiliki sifat *aji mumpung* karena sifat tersebut akan merugikan salah satu di antaranya, terutama orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan atau pangkat.

Dari segi tokoh dan penokohan, novel DA memperlihatkan kemahiran pencerita dalam menggambarkan sifat tokoh – tokoh dalam novel DA secara dramatik. Pencerita tidak terlalu menonjolkan ciri – ciri fisik masing-masing tokoh dalam novel DA, pencerita lebih banyak menggambarkan perwatakan dari masing-masing tokoh dalam novel DA.

Secara umum tokoh-tokoh dalam novel DA dapat dikategorikan berdasarkan fungsinya, sebagai berikut: pertama, tokoh utama yaitu tokoh Prasojo, kedua adalah tokoh bawahan, yang berfungsi sebagai tokoh bawahan dalam novel DA adalah Junaedi, Sutrimah, Brojodento, Jagabaya Tejamantri, dan lurah Ancakugra. Tokoh – tokoh bawahan ini dirinci menjadi tokoh yang pro dengan Prasojo dan tokoh – tokoh yang kontra dengan Prasojo. Tokoh yang pro dengan Prasojo dalam novel DA adalah Sutrimah, dan Junaedi, sedangkan tokoh – tokoh yang kontra adalah Brojodento, Jagabaya Tejamantri, dan Lurah Ancakugra. Rincian tokoh bawahan demikian di dasarkan pada sikap dan kedudukan tokoh di dalam konteks cerita.

Berdasarkan analisis terhadap tokoh, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Prasojo sebagai tokoh utama tampil secara menonjol. Menonjolnya tokoh Prasojo tidak terlepas dari peran tokoh – tokoh bawahan dalam novel DA serta dengan persoalan – persoalan yang melingkupinya. Keistimewaan tokoh Prasojo tampak pada dirinya yang memiliki sifat *nrima*, dan ikhlas. Sikap *nrima* merupakan ciri khas pribadi masyarakat Jawa yaitu mensyukuri apa yang telah diberika oleh Tuhan kepada dirinya dan tidak menuntut sesuatu yang lebih dari Tuhan. Di sisi lain sikap *nrima* dalam masyarakat Jawa sering disalah artikan

sebagai tindakan yang pasrah dan menerima segala sesuatunya secara apatis atau masa bodo, namun sesungguhnya sikap *nrima* merupakan hal yang positif dalam hidup, manusia akan merasa tentram hidupnya dan tidak akan merasa kekurangan atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan.

Tokoh bawahan baik yang pro maupun yang kontra terhadap Prasojo, pada prinsipnya hanya berfungsi sebagai faktor penunjang untuk memunculkan tokoh utama.

Dari analisis alur yang dilakukan oleh penulis, tokoh dengan alur dalam novel DA menunjukkan adanya suatu hubungan yang saling terikat. Tokoh-tokoh dalam novel DA mengalami berbagai peristiwa, dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam novel DA dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh dalam pengaluran. Dari analisis alur juga dapat terlihat bahwa Prasojo adalah tokoh utama yang menggerakkan cerita dalam novel DA.

Pada umumnya latar dalam novel DA tidak digambarkan secara jelas oleh pencerita, dengan kata lain latar tidak ditonjolkan secara dominan. Latar hanya berfungsi sebagai keterangan di mana tokoh cerita melakukan suatu kegiatan, karena di dalam melakukan aktifitasnya tokoh akan selalu terikat oleh ruang dan waktu. Latar dalam novel DA mempengaruhi alur dan tokoh dalam cerita, latar yang disajikan pengarang dalam novel DA berakibat atas apa yang terjadi pada tokoh dalam novel DA. Latar tempat dalam novel DA menunjukkan situasi yang dialami oleh tokoh utama yaitu Prasojo, terutama sepanjang perjalanan menuju kota Tulungagung.

Apa yang digambarkan dalam novel DA melalui unsur – unsur pembangun teks yaitu, tokoh, alur, dan latar memberikan gambaran tema novel DA. Tema dalam novel DA adalah mengenai ekonomi masyarakat menengah ke bawah, baik yang menyangkut persoalan rumahtangga, maupun tatacara penyelenggaraan rumah tangga tersebut yang diwakili oleh Prasojo. Hal lain yang dapat dilihat dari novel DA adalah munculnya persoalan yang menyangkut tindakan pemimpin yang semena – mena terhadap warganya.

Amanat yang terkandung dalam novel DA adalah, sebaiknya dalam mengambil keputusan untuk memberikan pertolongan terhadap orang di sekitar kita yang membutuhkan. Seharusnya dapat melihat kemampuan diri kita, jangan

sampai setelah kita menolong orang lain, diri kita menjadi terlantar. Seperti dalam peribahasa Jawa yaitu *adol lenga kari busik*, kita membantu orang akan tetapi kita sendiri sengsara, dan tidak mendapatkan apa-apa.

Sudah selayaknya manusia bersyukur atas rizki yang telah diberikan oleh Tuhan YME. Tidak baik mengharapkan sesuatu yang berlebihan dari Tuhan. Manusia sudah seharusnya sejak dini ditanamkan sifat *nrima*, ikhlas, dan sabar. Karena hakekat dari sifat tersebut adalah kehidupan yang harmonis, selalu tabah dalam menghadapi cobaan dari Tuhan, selalu *nrima ing pandum* atas pemberian Tuhan, sesungguhnya hakekat dari kehidupan tersebut adalah mencapai kesempurnaan.

